

Pengetahuan Bahaya Kebakaran Dengan Perilaku Pengendalian Kebakaran Di PT Indo Acidatama TBK Karanganyar

Yeremia Rante Ada* Rena Ayu Wulandari

Program Studi D4 Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret

*Corresponding author: yeremia_ada@staff.uns.ac.id

(Diterima: 30 November 2022; Disetujui: 13 Juli 2023)

ABSTRACT

The chemical industry is an industry that involves chemical substances in the manufacturing process. Industries that produce or manage chemical-based materials are categorized as having a high level of fire risk. Based on materials and production products that come from flammable materials that have potential fire and explosion hazard caused by machines, unsafe workplaces and unsafe action. This research aims to determine the correlation between the level of knowledge of fire hazards with fire control behavior. The method in this research is an analytical observational research method with a cross-sectional approach. The respondents in this study were employees of PT Indo Acidatama Tbk in the Mechanical and Electrical department with a population of 55 respondents. The sampling technique uses the total sampling technique. The measuring instrument in this research is a questionnaire to measure the level of knowledge of fire hazards and also fire control behavior that have been tested for validity and reliability with a cronbach alpha value =0.876. The data analysis technique used is the Somers'd correlation test analysis. The results of the Somers'd correlation test indicate that there is a significant correlation between the variables level of knowledge of fire hazards with fire control behavior with a significance value of p value =0.000 (p value <0.05), and a correlation coefficient value of r =0.838 with a positive correlation direction (+). There is a significant correlations between the level of knowledge of fire hazards with fire control behavior with a positive relationship direction. Improved knowledge will improve occupant control behavior in fire control.

Keywords: fire control behavior, fire dangerous knowledge

ABSTRAK

Industri kimia adalah industri yang melibatkan zat kimia dalam proses pembuatannya. Industri yang memproduksi atau mengelola bahan dasar kimia dikategorikan memiliki tingkat risiko kebakaran yang tinggi. Berdasarkan bahan dan produk produksi yang berasal dari bahan yang mudah terbakar yang memiliki potensi bahaya kebakaran dan ledakan yang diakibatkan oleh mesin, tempat kerja yang tidak aman dan tindakan yang tidak aman. Metode pada penelitian ini adalah metode penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Responden pada penelitian ini adalah karyawan PT Indo Acidatama Tbk pada bagian Mekanik dan Elektrik dengan populasi sejumlah 55 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Alat ukur pada penelitian ini adalah kuesioner tingkat pengetahuan bahaya kebakaran dan perilaku pengendalian kebakaran yang sudah diuji validitas dan reliabilitas dengan nilai *cronbach alpha* = 0,876. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis uji korelasi *Somers'd*. Hasil uji korelasi *Somers'd* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan bahaya kebakaran dengan perilaku pengendalian kebakaran dengan nilai signifikansi p value = 0,000 (p value <0,05), dan nilai koefisien korelasi sebesar r = 0,838 dengan arah korelasi positif (+). Terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan bahaya kebakaran dengan perilaku pengendalian kebakaran dengan arah hubungan yang positif.

Kata kunci: pengetahuan bahaya kebakaran, perilaku pengendalian kebakaran

Cite this as: Ada. Y. R, Wulandari. R. A. (2023). Pengetahuan Bahaya Kebakaran Dengan Perilaku Pengendalian Kebakaran Di PT Indo Acidatama TBK Karanganyar. *Journal of Applied Agriculture, Health, and Technology* 1(2), 6-14.

PENDAHULUAN

Pembangunan industri di Indonesia sangat erat dengan penggunaan bahan kimia sebagai bahan baku utama maupun bahan pembantu produk. Masalah kebakaran pada industri merupakan suatu masalah yang berbeda dengan tempat umum atau pada pemukiman. Khususnya pada industri yang memproduksi atau mengelola berbahan dasar bahan kimia yang dikategorikan memiliki tingkat risiko kebakaran yang tinggi [3]. Pabrik kimia termasuk dalam tempat kerja yang mempunyai jumlah dan kemudahan terbakar tinggi yang menyimpan bahan cair diklasifikasikan memiliki potensi bahaya kebakaran berat [14].

PT Indo Acidatama Tbk, Kebakkramat, Karanganyar merupakan sebuah perusahaan yang bergerak khususnya di bidang industri agro kimia dengan mesin produksi yang berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Berdasarkan bahan dan hasil produksi yang berasal dari bahan-bahan yang mudah terbakar sehingga memiliki potensi bahaya terbesar yaitu kebakaran dan peledakan yang dapat disebabkan dari mesin-mesin, tempat kerja yang tidak aman serta pekerja yang cenderung berperilaku tidak aman seperti mengabaikan keselamatan meskipun itu merupakan hal yang penting bagi keselamatannya.

Kebakaran beberapa kali pernah terjadi di PT Indo Acidatama, Tbk yang disebabkan oleh percikan api pada saat pekerjaan produksi di bagian mekanik dan elektrik. Hal ini dapat juga disebabkan dikarenakan percikan api pada saat pekerjaan berlangsung serta masih ditemukan para pekerja yang masih belum mematuhi rambu-rambu atau larangan-larangan akan bahaya timbulnya kebakaran seperti membawa benda yang dapat menimbulkan api seperti korek api/pemantik, menaruh air atau cairan disekitar kabel listrik, menaruh material

yang mudah terbakar dekat dengan mesin panas serta mengabaikan SOP dalam mengoperasikan suatu mesin.

Perilaku ditentukan oleh tiga faktor utama, yaitu faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang, antara lain pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, dan tradisi [16]. Diperlukan suatu pengetahuan mengenai bahaya kebakaran untuk mengendalikan tingkat keselamatan dari bahaya kebakaran. Pengendalian bahaya kebakaran ditentukan oleh perilaku karyawan di perusahaan tersebut. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku pengendalian bahaya kebakaran di lingkungan SPBU di Jakarta Pusat [17].

Pengetahuan signifikan mempengaruhi penerapan program pengendalian bahaya kebakaran yang merupakan salah satu usaha dari perusahaan untuk meningkatkan pengetahuan pekerja agar ada peningkatan perilaku pengendalian kebakaran [4]. Perusahaan telah melakukan pelatihan mengenai bahaya kebakaran dalam *Training Penanggulangan Pemadam Kebakaran* setiap satu tahun sekali untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pekerja dalam menangani bahaya kebakaran, namun para pekerja masih memiliki tingkat pengetahuan bahaya kebakaran yang berbeda-beda dikarenakan masih terdapat pekerja yang belum mengikuti pelatihan tentang kebakaran. Serta, masih belum terdapat media publikasi untuk memberikan informasi mengenai bahaya kebakaran dan perilaku pengendalian kebakaran untuk melakukan pencegahan terjadinya kebakaran di tempat kerja.

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan oleh peneliti, dari 15 pekerja yang menunjukkan terdapat 70% memiliki pengetahuan tentang bahaya kebakaran yang kurang, serta 40% berperilaku kurang dalam pengendalian kebakaran, sehingga penelitian ini dilakukan dengan

tujuan untuk mengetahui hubungan Tingkat Pengetahuan Bahaya Kebakaran terhadap Perilaku Pengendalian Kebakaran di PT. Indo Acidatama, Tbk Karanganyar.

METODE

Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif jenis *observasional analitik* dan dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di PT Indo Acidatama Tbk pada Bagian Mekanik dan Elektrik yang beralamat di Jalan Raya Solo-Sragen KM. 11.4 Kemiri Kebakkramat, Beji Kulon, Kemiri, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah pada bulan Juni-Oktober 2022. Populasi penelitian ini berjumlah 55 pekerja. Teknik sampling yang digunakan menggunakan teknik *total sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan semua anggota populasi digunakan sebagai sampel [19].

Penelitian ini telah lolos uji etik dari *Health Research Ethics Committee Institute of Health Sciences Strada Indonesia* dengan nomor: 3311/KEPK/VIII/2022 (terlampir).

Pengukuran karakteristik responden menggunakan formulir data diri

responden, terdiri dari jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, masa kerja, pelatihan bahaya kebakaran, dan pengetahuan bahaya kebakaran.

Pengukuran pengetahuan bahaya kebakaran dan perilaku pengendalian kebakaran menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,876 (terlampir). Analisis data menggunakan analisis univariat, dan bivariat, menggunakan *software* SPSS.

Teknik analisis data dalam analisis bivariat adalah uji *somers'd* untuk mengetahui korelasi variabel bebas yaitu pengetahuan bahaya kebakaran dengan variabel terikat yaitu perilaku pengendalian kebakaran [16].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Pada **Tabel 1** analisis univariat dalam penelitian meliputi variabel karakteristik responden yaitu jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, masa kerja, pelatihan kebakaran, dan tingkat pengetahuan.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik Responden	Perilaku Pengendalian Kebakaran							
	Baik		Cukup		Kurang		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	n	%
1. Jenis Kelamin								
Laki-laki	22	40	12	21,8	21	38,2	55	100
Perempuan	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	22	40	12	21,8	21	38,2	55	100
2. Usia								
Remaja Akhir (17-25 tahun)	2	13,3	3	20,0	10	66,7	15	27,3
Dewasa Awal (26-35 tahun)	12	42,9	9	32,1	7	25,0	28	50,9
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	8	66,7	0	0	4	33,3	12	21,8
Jumlah	22	40	12	21,8	21	38,2	55	100
3. Tingkat Pendidikan								
SLTA/SMA	12	33,3	9	25,0	15	41,7	36	65,5
D3	7	63,6	2	18,2	2	18,2	11	20
S1/D4	3	37,5	1	12,5	4	50,0	8	14,5
Jumlah	22		12		21		55	100
4. Masa Kerja								
Baru (≤ 5)	12	32,4	7	18,9	18	48,6	37	67,3
Lama (> 5)	10	55,6	5	27,8	3	16,7	18	32,7
Jumlah	22		12		21		55	100
5. Pelatihan Kebakaran								
Mengikuti Pelatihan	12	54,5	3	13,6	7	31,8	22	40
Belum Mengikuti Pelatihan	10	30,3	9	27,3	14	42,4	33	60
Jumlah	22	40	12	21,8	21	38,2	55	100
6. Pengetahuan bahaya Kebakaran								
Baik	19	86,5	3	13,6	0	0,0	28	50,9
Cukup	1	20,0	4	80,0	0	0,0	5	9,1
Kurang	2	7,1	5	17,9	21	75,0	22	40
Jumlah	22	40,0	12	21,8	21	38,2	55	100

Berdasarkan **Tabel 1** diketahui bahwa karakteristik responden pada bagian mekanik dan elektrik di PT Indo Acidatama Tbk keseluruhan berjenis kelamin laki-laki yang sebagian besar 22 orang (40%) memiliki perilaku pengendalian kebakaran dengan kategori baik. Keseluruhan responden berjenis kelamin laki-laki sehingga tidak memberikan perubahan pada variabel terikat. Semua jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan memiliki peluang yang sama untuk melakukan mitigasi/pengendalian kebakaran tergantung pada diri masing-masing [15].

Sebagian besar responden berusia dewasa awal (26-35 tahun) 28 orang (50,9%) yang memiliki perilaku

pengendalian kebakaran dengan kategori baik (42,9 %).

Usia merupakan lamanya hidup seseorang sejak ia dilahirkan hingga saat ini [13]. Usia 26-35 tahun merupakan suatu periode dimana struktur kehidupan menjadi lebih tetap dan stabil. Apabila semakin cukup usia seseorang maka tingkat kemampuan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja [5]. Kategori awal merupakan periode dalam kehidupan baru yang dapat diketahui dengan masa kreatif suatu individu yang memiliki kemampuan mental untuk mempelajari dan menyesuaikan diri pada situasi baru, sehingga kategori dewasa awal (26–35 tahun) lebih berpotensi memiliki

tingkat perilaku pengendalian kebakaran lebih tinggi dikarenakan termasuk dalam kategori usia yang lebih stabil dan mudah mempelajari dan menyesuaikan pada situasi baru. Pengetahuan seseorang meningkat seiring dengan bertambahnya usia, hal ini dikarenakan pengetahuan seseorang didapat dari pengalaman hidup ia sendiri maupun dari pengalaman orang lain.

Sebagian besar 36 orang (65,5%) responden memiliki tingkat pendidikan SLTA/SMA yang dengan mayoritas 15 orang (41,7%) memiliki perilaku pengendalian kebakaran dengan kategori kurang.

Mayoritas tingkat pendidikan pada bagian mekanik dan elektrik yaitu SLTA/SMA hal ini disebabkan karena syarat untuk batas minimal bekerja pada bagian tersebut yaitu SLTA/SMA sehingga tidak terdapat tingkat pendidikan SD atau SMP. Pendidikan, sebuah metode untuk mengembangkan kapabilitas dan perilaku seseorang dengan pengetahuan [13]. Selain menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang, pendidikan juga memiliki pengaruh terhadap pandangan dan kualitas individu. Tingkat pendidikan bukanlah faktor utama dalam pembentukan perilaku pengendalian, melainkan faktor yang mempengaruhi [6]. Hal ini berarti para pekerja di bagian mekanik dan elektrik yang didominasi oleh pekerja dengan tingkat pendidikan SMA juga berpotensi lebih dalam berperilaku pengendalian kebakaran yang lebih baik dari pekerja yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dikarenakan tingkat pendidikan bukanlah faktor utama pembentukan perilaku, namun faktor yang mempengaruhi.

Mayoritas responden 37 orang (67,3%) memiliki masa kerja baru (≤ 5) dengan sebagian besar 18 orang (48,6%) memiliki perilaku pengendalian kebakaran dengan kategori kurang.

Seseorang yang memiliki pengalaman lebih terampil dalam menyikapi segala sesuatu dibandingkan mereka yang tidak mempunyai pengalaman sama sekali [12].

Pengalaman seorang pekerja dalam mengidentifikasi bahaya dan risiko di area kerja akan semakin meningkat seiring bertambahnya usia dan masa kerja, sehingga pekerja yang memiliki pengalaman kerja lebih lama akan lebih bisa beradaptasi dan mengenal sumber bahaya yang ada di area kerja [20]. Masa kerja adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku pengendalian kebakaran dalam kesiapsiagaan kebakaran, pekerja dengan masa kerja lama akan cenderung terlatih dalam upaya kesiapsiagaan dalam menghadapi kebakaran, apabila hal tersebut didukung dengan mengikuti pelatihan pemadaman kebakaran yang diselenggarakan oleh perusahaan [11]. Pada bagian mekanik dan elektrik PT Indo Acidatama Tbk Karanganyar yang didominasi oleh pekerja dengan masa kerja yang baru hal ini dikarenakan perusahaan melakukan rekrutmen pekerja baru sehingga para pekerja masih tergolong dalam kategori masa kerja baru kurang dari 5 tahun. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa masa kerja baru memiliki perilaku pengendalian yang baik apabila ditunjang dengan pekerja tersebut telah memiliki pengalaman mengikuti pelatihan kebakaran.

Sebagian besar responden 33 orang (60%) belum mengikuti pelatihan dengan kategori perilaku pengendalian kebakaran sebagian besar 14 orang (42,4%) dengan kategori kurang.

Pelatihan merupakan kegiatan dan upaya dalam meningkatkan kompetensi, sikap, pengetahuan, dan keterampilan sumber daya manusia. Pada umumnya faktor-faktor tersebut memiliki hubungan yang erat, sehingga diantaranya tidak dapat dipisahkan, karena bersifat saling mendukung dan melengkapi [7]. Kegiatan latihan kesiapsiagaan termasuk bencana kebakaran dapat dilakukan secara rutin dan dilakukan minimal 1 tahun sekali guna mengurangi jumlah korban bencana kebakaran [8]. Pelatihan adalah kegiatan

untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta sikap tertentu kepada pekerja dengan tujuan untuk meningkatkan keahlian serta mampu melaksanakan tugas dengan semakin baik, sesuai dengan standar [10]. Pelatihan dapat digunakan sebagai strategi yang dikhususkan untuk perubahan perilaku, dengan cara mengarah pada diperolehnya keterampilan, namun, selain untuk mengembangkan keterampilan, pelatihan juga memberikan perubahan pengetahuan seseorang mengenai suatu hal. Selain itu pelatihan juga dapat berfungsi untuk mempersiapkan orang-orang guna melaksanakan pekerjaan mereka [18]. Hal ini berarti pekerja bagian mekanik dan elektrik didominasi oleh pekerja yang sudah mengikuti pelatihan kebakaran (60,0%) yang disebabkan oleh pelatihan kebakaran yang hanya dilakukan setiap satu tahun sekali dan tidak menyeluruh untuk seluruh pekerja. Pekerja yang sudah mengikuti pelatihan kebakaran berpotensi memiliki perilaku pengendalian kebakaran yang lebih baik dari pekerja yang belum mengikuti pelatihan kebakaran yang disebabkan oleh dengan mengikuti pelatihan memberikan perubahan pengetahuan dan perilaku tentang pengetahuan bahaya kebakaran.

Sebagian besar responden 28 orang (50,9%) memiliki pengetahuan bahaya kebakaran dengan kategori baik dan memiliki perilaku pengendalian kebakaran sebagian besar 19 orang (86,5%) dengan kategori baik.

Tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek diantaranya adalah informasi yang didapat baik informasi yang bersifat resmi maupun tidak resmi [9]. Pengetahuan suatu objek atau benda tertentu sangat penting bagi terjadinya perubahan perilaku yang merupakan proses yang sangat kompleks. Perilaku yang dilandasi oleh pengetahuan

akan lebih baik daripada perilaku yang tidak dilandasi oleh pengetahuan [1]. Pengetahuan mempengaruhi perilaku seseorang [17]. Pada teori kognitif dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang rasional, tingkah lakunya ditentukan oleh kemampuannya dalam berfikir. Semakin tinggi pendidikan dan semakin berpengetahuan, semakin secara sadar melakukan perbuatan untuk memenuhi kebutuhannya. Salah satu upaya peningkatan pengetahuan kebakaran yang dilakukan oleh perusahaan adalah mengikutsertakan pekerja dalam pelatihan pencegahan kebakaran yang diadakan oleh perusahaan PT Indo Acidatama Tbk. Pelatihan tersebut memiliki tujuan untuk menambah pemahaman serta kemampuan pekerja akan konsep terjadinya kebakaran serta untuk mengidentifikasi sumber-sumber bahaya penyebab kebakaran dan pencegahan kebakaran pada lingkungan kerja.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Bahaya Kebakaran dengan Perilaku Pengendalian Kebakaran

Berdasarkan dari hasil pengolahan data menggunakan uji korelasi *Somers'd* antara variabel tingkat pengetahuan kebakaran dengan perilaku pengendalian kebakaran menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan. Nilai ρ yang kurang dari 0,05 ($\rho = 0.0000$), sedangkan untuk kekuatan korelasinya adalah ($r = 0.838$) yang merupakan nilai korelasi sangat kuat dengan arah korelasi + (positif), yang artinya semakin tinggi nilai tingkat pengetahuan bahaya kebakaran responden, maka semakin baik pula nilai perilaku pengendalian kebakaran pada pekerja di bagian Mekanik dan Elektrik PT Indo Acidatama Tbk Karanganyar. Berikut **Tabel 2**.

Tabel 2. Hasil uji bivariat pengetahuan kebakaran dengan perilaku pengendalian kebakara006E

Tingkat Pengetahuan	Perilaku Pengendalian Kebakaran			Total	p	r
	Kurang	Cukup	Baik			
Kurang	21	5	2	28	0.000	0.838
Cukup	0	4	1	5		
Baik	0	3	19	22		
Total	21	12	22	55		

Penelitian ini didukung oleh penelitian lainnya yang sebelumnya dilakukan oleh [17] disebutkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pengendalian bahaya kebakaran di lingkungan SPBU 034 Bungur Jakarta Pusat dengan nilai p value = 0,008 ($p < 0,05$) [17]. Selain itu, diperoleh responden yang memiliki pengetahuan tinggi mengenai pengendalian bahaya kebakaran mempunyai peluang berperilaku baik dalam pengendalian bahaya kebakaran dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan rendah mengenai pengendalian bahaya kebakaran. Hal ini disebutkan bahwa pengetahuan signifikan mempengaruhi penerapan program pengendalian bahaya kebakaran yang merupakan salah satu usaha dari perusahaan untuk meningkatkan pengetahuan karyawan agar ada peningkatan perilaku pengendalian kebakaran [17].

Pengetahuan signifikan mempengaruhi penerapan program pengendalian bahaya kebakaran yang merupakan salah satu usaha dari perusahaan untuk meningkatkan pengetahuan karyawan agar ada peningkatan perilaku pengendalian kebakaran [4].

Pengetahuan dapat ditingkatkan melalui berbagai cara seperti sosialisasi, peningkatan pengetahuan yang terjadi setelah dilakukannya sosialisasi dapat membuktikan bahwa sosialisasi dapat meningkatkan tingkat pengetahuan. PT

Indo Acidatama Tbk melakukan sosialisasi mengenai perilaku pengendalian kebakaran pada saat karyawan baru masuk untuk bekerja di perusahaan. Selain itu, ada juga program yang dilakukan oleh perusahaan mengenai sosialisasi tentang pencegahan kebakaran yang menghadirkan Dinas Pemadam Kebakaran setempat, tetapi program ini belum dilakukan secara rutin dan menyeluruh kepada seluruh pekerja di semua departemen. Sebaiknya perusahaan menghadirkan sesi khusus training secara rutin dengan tema perilaku pengendalian dan pemadaman api kebakaran yang bekerja sama dengan Dinas Pemadam Kebakaran setempat [2].

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan bahaya kebakaran dengan perilaku pengendalian kebakaran di bagian elektrik dan mekanik PT Indo Acidatama Tbk Karanganyar dengan nilai kekuatan korelasi kuat dan arah korelasi positif (+) yang berarti bahwa semakin tinggi nilai tingkat pengetahuan bahaya kebakaran, maka semakin baik pula nilai perilaku pengendalian kebakaran pada pekerja di bagian Mekanik dan Elektrik PT Indo Acidatama Tbk Karanganyar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ancok, Djameludin (2013). Psikologi Kepemimpinan dan Inovasi. Jakarta: Erlangga.
- [2] Adriansyah, R. C. (2017). Pengaruh Beban Kerja dan Stres Kerja terhadap

- Kinerja Karyawan. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, VOL.6, NO.1, 2.
- [3] Ashary, I. Z., Kurniawan, B., & Widjasena, B. (2017). Analisis sistem tanggap darurat kebakaran di area produksi industri kimia PT X Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 3(3), p. 437-446.
- [4] Aprilia D. 2015. Analisis Ilmu Perilaku Dan Ilmu Pengetahuan Individu . *Jurnal Sosiologi*, p. 72-86.
- [5] Apriluana, G., Khairiyati, L., & Setyaningrum, R. (2016). Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, Lama Kerja, Pengetahuan, Sikap Dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Perilaku Penggunaan APD Pada Tenaga Kesehatan. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 3(3), p. 82-87
- [6] Astari, Y. A., Lestanyo, D., & Ekawati. (2020). Faktor Predisposing, Enabling, dan Reinforcing yang Berhubungan Dengan Kesiapsiagaan Perawat Rumah Sakit Jiwa Dalam Menghadapi Bahaya Kebakaran. *Jurnal Kesehatan ...*, 8(6), p. 804-811.
- [7] Avindiana, I. K. (2021). Pengaruh Pelatihan Kerja, Kompetensi SDM Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada UD Afalia Jaya Tumpang Malang. Undergraduate thesis, STIE Malangkucecwara
- [8] Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). 2011. Indeks Rawan Bencana Indonesia.
- [9] Budiman dan Riyanto. (2013). Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika
- [10] Elizar, Tanjung (2018). Pengaruh Pelatihan, Kompetensi, Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Pegawai. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- [11] Fitriana, L., Suroto, S., & Kurniawan, B. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Upaya Kesiapsiagaan Karyawan Bagian Produksi Dalam Menghadapi Bahaya Kebakaran Di Pt Sandang Asia Maju Abadi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*, 5(3), p. 295-307
- [12] Gibson, J.L., Ivancevich, J. M. dan Donnelly. 2011. *Organization: Structure, Process, Behavior*. Dallas : Business Publication, New York
- [13] Kusumarini, D. A. (2017). Perbedaan Unsafe Action dan Unsafe Condition antara Sebelum dan Sesudah Safety Patrol (Studi di PT Mekar Armada Jaya Magelang). Doctoral dissertation. Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang.
- [14] Keputusan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia (RI) No.KEP.186/MEN/1999.
- [15] Nisak, Khoirotn. 2019. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapan Mitigasi Kebakaran Pada Pom Bensin Mini." 2501011513:2019.
- [16] Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [17] Primadona. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Persepsi, Sikap, dan Motivasi Terhadap Perilaku Karyawan Tentang Pengendalian Bahaya Kebakaran di Lingkungan SPBU 034 Bungur Jakarta Pusat Tahun 2016.
- [18] Septiani, N. (2018). Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pekerja Dalam Penerapan Safe Behavior Di PT Hanil Jaya Steel. *The Indonesian Journal of Occupational*

- Safety and Health,6(2), p.257.<https://doi.org/10.20473/ijosh.v6i2.2017.257-267>
- [19] Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung : Alfabeta.
- [20] Suma'mur. (2014). Higiene Perusahaan Dan Kesehatan Kerja (HIPERKES). Agung Seto.